BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara kepulauan yang terletak di Timur laut pantai Benua Eurasia, dipisahkan oleh laut Jepang, dan memanjang dari utara ke selatan sepanjang 3.300 kilometer. Kepulauan Jepang yang berada di pesisir timur Benua Asia yang memanjang dari timur laut ke barat daya dikelilingi oleh lautan, Jepang berbatasan dengan laut Jepang dan Korea di sebelah barat, Samudra Pasifik di sebelah timur, Pulau Sakhalin dan Kuril Rusia di sebelah utara, dan Laut Cina Selatan disebelah selatan. Negara Jepang terdiri dari beberapa kepulauan dan memiliki beberapa pulau-pulau kecil yang banyak menyimpan sejarah perkembangan Jepang menjadi negara Industri.

Pada era Perang Dunia II, bangsa Jepang terlibat kontak peperangan melawan tentara sekutu dan harus berakhir pahit dengan kekalahan bangsa Jepang yang ditandainya dengan meletusnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada Agustus 1945. Jepang menjadi negara yang hancur berkeping-keping, salah satunya dikarenakan pada tahun 1945, Jepang hampir dua tahun berturut-turut mengalami kekalahan perang berkepanjangan di Pasifik Barat Daya seperti kampanye militer Mariana, dan kampanye militer Filipina. Pasca Perang Dunia II, perekonomian Jepang mengalami kemajuan yang melesat maju dengan sangat cepat, Sejak Jepang bangkit dari negara terpuruk karena kekalahannya di Perang Dunia II Jepang menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia selepas era tahun 1945-an. Hanya dalam kurun waktu kurang lebih 30 tahun, Jepang segera menjadi salah satu jantung perekonomian dunia. Salah satu faktor pendukung kemajuan Jepang setelah Perang Dunia II adalah perkembangan Pulau Hashima yang sangat cepat sehingga dapat membantu Jepang menjadi negara Industri yang maju.

Jepang memiliki salah satu Pulau bersejarah yang saat ini sudah tidak beroperasi dan berpenghuni yang bernama Pulau Hashima. Pulau Hashima (端島) yang biasa disebut Gunkanjima (軍艦) yang artinya Pulau Kapal Perang, adalah pulau terbengkalai yang terletak sekitar 15 kilometer atau 9 mil dari kota Nagasaki, di sebelah selatan. Pada September tahun 1890 penambangan batu bara di Pulau Hashima mulai dikembangkan oleh masyarakat sekitar didekat Pulau Hashima. Berawal dari perang Sino-Jepang tahun 1894-1895, akhirnya meletus Perang Pasifik.

Hashima bisa dikatakan menjadi salah satu pulau mati yang terkenal di Jepang karena menyimpan berbagai kisah sejarah misteri di dalamnya. Pulau Hashima merupakan pulau tak berpenghuni yang berada di lepas pantai di Jepang. Pulau Hashima adalah salah satu dari 505 pulau tak berpenghuni yang terletak di Prefektur Nagasaki. Pada awal tahun 1900-an Pulau Hashima mulai dikembangkan oleh Mitsubishi Corporation, karena dibawah laut Pulau Hashima memiliki persediaan batu bara yang sangat kaya. Selama hampir seratus tahun kemudian, Mitshubishi terus mengembangkan pertambangan Hashima dan tumbuh lebih dalam dan lebih lama, terbentang di bawah dasar laut untuk memanen batubara yang mendukung ekspansi industri Jepang. Pada tahun 1941, Pulau Hashima yang luasnya hanya kurang dari satu kilometer persegi itu mampu menghasilkan lebih dari 400.000 ton batubara pertahunnya (http://www.uwosh.edu/home pages/faculty staff/earns/hashima.html).

Ketika Perang Dunia II mencapai puncaknya dengan ditandainya meletusnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Pulau Hashima yang makmur perlah<mark>an-lahan mengalami kekurangan sumber d</mark>aya manusia untuk bekerja di pertambangan batubara. Dikarenakan, banyak pemuda dari pulau ini yang kemudian dipanggil ke medan perang untuk membela negara, sehingga lambat laun, pulau ini semakin kekurangan pekerja tambang. Sebagai gantinya, pemerintah mendatangkan Jepang saat itu para pemuda perang dari China dan Korea untuk bekerja di Pulau Hashima sebagai pekerja paksa. Pemerintah Jepang merekrut pekerja Korea dengan beberapa cara salah satunya adalah

diadakannya perekrutan wajib militer untuk warga Korea dan dijanjikan akan mendapatkan upah yang besar.

Pulau Hashima menghasilkan batu bara yang dapat membantu menghidupkan modernisasi Jepang dan ekspansi imperialis pada awal abad ke-20, dan Pulau Hashima menjadi lokasi pengaturan hidup bertingkat tinggi yang padat, serta tempat penampungan bagi para pekerja paksa Korea selama Perang Dunia II. Fungsi yang paling menonjol di Pulau Hashima adalah bangunan beton yang ditinggalkan, tidak terganggu kecuali oleh alam, dan tembok laut di sekitarnya. Walaupun Pulau Hashima adalah simbol industrialisasi yang cepat di Jepang, pulau ini juga mengingatkan sejarahnya sebagai tempat kerja paksa bangsa korea sebelum dan selama Perang Dunia II. Selama Perang Dunia II, dan setelah berakhirnya Perang Dunia II, hasil pertambangan di Pulau Hashima menjadi salah satu bukti sebagai alat produksi utama untuk pertumbuhan industri Jepang.

Di Pulau Hashima, terdapat sekitar 500an orang warga Korea yang dijadikan pekerja paksa. Para pekerja tambang bekerja di bawah bayang-bayang kematian yang mengerikan. Para pekerja harus bekerja masuk ke dalam perut bumi sedalam 1000 meter dengan ancaman runtuhnya lorong tambang. Para pekerja dipaksa bekerja dalam kondisi yang sangat memperihatinkan. Contohnya seperti kelaparan, permukiman yang tidak layak serta resiko pekerjaan yang sangat berbahaya. Tidak sedikit di antaranya yang pingsan akibat kelalahan bekerja. Para pekerja mengalami kelaparan dan terpenjara di dalam dinding-dinding beton yang mengelilingi seluruh pulau.

Setiap bulannya sekitar empat dari lima pekerja paksa tewas di Pulau Hashima dikarenakan kecelakaan saat bekerja, dan karena tidak memiliki prosedur keamanan yang memadai untuk para pekerja. Tidak sedikit yang mencoba melarikan diri dikarenakan tidak sanggup menjalani sebagai pekerja paksa di pertambangan Hashima namun ketika para pekerja mencoba untuk melarikan diri dari Pulau Hashima hanya berakhir di tengah laut dan tenggelam ditelan ganasnya ombak. Hal itu diungkapkan oleh salah satu mantan pekerja batu

bara di Pulau Hashima, dalam sebuah wawancara pada tahun 1983 (https://jogja.tribunnews.com/).

Pada tahun 1950 setelah Perang Dunia II, menjadi puncak kemakmuran Pulau Hashima dikarenakan penduduknya terus bertambah dengan cepat. Kemudian Mitsubishi membangun Pulau Hashima menjadi kota kecil dengan fisilitas yang sangat lengkap dengan lebih dari 30 bangunan besar, berbagai toko ritel, supermarket, rumah sakit, sekolah, perpustakaan, tempat olahraga, bioskop, bar, restoran, kolam renang, kuil bahkan banyak juga bermunculan rumah-rumah bordil. Bangunan ini semua berdiri berhimpitan di Pulau yang hanya seluas 6,3 hektar.

Pada tahun 1959, Pulau Hashima mencatat rekor kepadatan penduduk tertinggi yang pernah tercatat dalam sejarah. Ada 83.500 orang per kilometer persegi atau 1.391 orang per hektar. Hal ini berdampak langsung pada pertumbuhan pembangunan terutama untuk permukiman penduduk setempat, nyaris tidak ada ruang kosong yang tersisa. Untuk pemukiman, di pulau ini juga banyak dibangun rumah dan apartemen. Bahkan, yang terbesar Mitsubishi membangun apartemen setinggi sembilan lantai. Pulau ini terus berkembang dan pembangunan terus dilakukan. Padahal, di seluruh Jepang tidak ada pembangunan yang sedemikian pesatnya terutama pada masa pecahnya Perang Dunia II. Hal tersebut dikarenakan tingginya permintaan batu bara yang juga digunakan untuk armada perang.

Seiring dengan dengan berjalannya waktu, penggunaan batubara akhirnya tersingkirkan oleh penggunaan bahan bakar minyak sejak tahun 1960-an, sehingga aktivitas tambang di Pulau Hashima mulai mengalami penurunan yang sangat signifikan selain itu karena persediaan batu bara di Hashima telah habis tidak tersisa lagi. Hashima yang membawa dampak besar bagi industri militer Jepang, di bawah kebijakan energi baru Jepang pada tahun 1970. Akhirnya Mistubishi terpaksa dengan resmi menutup semua kegiatan pertambangan batubara di Pulau Hashima pada bulan Januari tahun 1974. Para penghuni Pulau Hashima akhirnya dipaksa kembali ke kampung halamannya masing-masing. Pulau Hashima dibiarkan kosong tidak berpenghuni,

dengan berbagai semua fasilitas yang ditinggalkan. Setelah tak berpenghuni lagi, pulau ini menjadi salah satu pulau yang memiliki cerita sejarah menyeramkan tentang para pekerja batu bara yang dipaksa bekerja hingga akhirnya banyak yang meninggal dunia. Kemudian mulai ditinggalkan para penduduk lainnya dan menjadi pulau mati. diperkirakan ribuan orang tewas di pulau tersebut dan banyak kematian yang tidak dilaporkan atau tidak tercatat. Hanya menjadi sebuah catatan kelam sejarah pulau ini.

Sejak tahun 2009, Pulau Hashima dibuka kembali tetapi hanya untuk tujuan pariwisata, bahkan tempat syuting film. Pulau ini memiliki beberapa bangunan sekolah, teater, dan fasilitas lainnya. Barang-barang milik penduduk masih berbaring di sana, beberapa barang masih banyak yang tertinggal seperti televisi, buku, dan lain-lain. Tentu saja, pengunjung tidak diperbolehkan untuk menjelajah sendiri di Pulau Hashima, dikarenakan keadaan bangunan yang berada dalam kondisi yang sangat berbahaya. Pengunjung hanya diperbolehkan menyaksikan pemandangan melalui pagar.

Pada tahun 2015 Pulau Hashima resmi menjadi bagian dari salah satu revolusi industri Meiji Jepang dan dimasukkan ke dalam Situs Warisan Dunia UNESCO, namun sempat mendapatkan pertentangan dari pihak Korea. Upaya Jepang untuk mendapatkan pengakuan atas 23 situs tersebut, dipandang industri perwakilan dari revolusi negara Jepang, mengundang kecaman luas dari Korea Selatan dan Cina. Korea selatan dan Cina mengklaim tawaran itu dikarenakan mengabaikan penderitaan sejumlah besar warganya yang dikirim untuk bekerja menjadi pekerja paksa di Pulau Hashima oleh penjajah Jepang sebelum dan selama Perang Dunia II. Karena sampai saat ini juga pengambil alihan wajib dan pentingnya pemahaman fakta sejarah. Pemerintah belum memenuhi relevan dari Jepang saran yang Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB untuk memasukkan Pulau Hashima ke dalam Situs Warisan Dunia UNESCO. Selama pertemuan WHC berlangsung, Korea Selatan menarik tentangannya kembali setelah Jepang mengakui masalah ini sebagai bagian dari sejarah Pulau Hashima dan memberikan banyak perjanjian kepada pihak Korea.

Pada Juli 2015 Pulau Hashima resmi disetujui untuk dimasukkan dalam daftar Warisan Dunia UNESCO pada 5 Juli 2015 dengan syarat jepang akan melakukan semua perjanjian yang sudah disepakati bersama oleh Korea. Pulau Hashima menjadi salah satu bagian dari item Situs Revolusi Industri Meiji Jepang dalam kategori Besi dan Baja, Pembuatan Kapal dan Penambangan Batubara.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang kerja paksa warga Korea di Pulau Hashima pada tahun 1940-1945.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Penulis menemukan artikel yang memiliki kesamaan tema yaitu terdapat pada thesis yang berujudul The 'Social Life' of industrial ruins: a case study of Hashima Island oleh Insoo Hong July tahun 2015, University of Cape Town. Thesis ini memiliki isi tentang detail bangunan Pulau Hashima sejak awal mula berdiri pertama kali yang dikelolah oleh masyarakat sekitar di daerah Takashima hingga akhirnya resmi dijual ke pihak Mitsubishi Corporation. Terdapat pula awal mula sejarah kerja paksa warga Korea yang terjadi di Pulau Hashima hingga Pulau Hashima resmi ditutup oleh pemerintah Nagasaki dan dibuka kembali untuk kunjungan pariwisata.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kerja paksa yang dilakukan pemerintah Jepang di Pulau Hashima pada tahun 1940-1945
- 2. Upaya pemerintah Jepang terhadap kerja paksa warga Korea yang dilakukan di Pulau Hashima 1940-1945
- 3. Bangsa korea menjadi salah satu korban kerja paksa di Pulau Hashima
- 4. Pulau Hashima ditetapkan sebagai situs warisan dunia dari UNESCO mendapat tentangan dari pemerintah Korea

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penulisan ini pada kerja paksa warga Korea yang dilakukan di Pulau Hashima pada tahun 1940-1945.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana proses terjadinya kerja paksa warga Korea yang dilakukan pemerintah Jepang di Pulau Hashima pada tahun 1940-1945?
- 2. Bagaimana upaya pemerintah Jepang terhadap terjadinya kerja paksa warga Korea yang dilakukan di Pulau Hashima pada tahun 1940-1945?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

- 1. Mengetahui proses terjadinya kerja paksa warga Korea yang dilakukan pemerintah Jepang di Pulau Hashima pada tahun 1940-1945
- 2. Mengetahui upaya pemerintah Jepang terhadap kerja paksa bangsa warga Korea yang dilakukan di Pulau Hashima pada tahun 1940-1945

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Kerja Paksa

Encyclopaedia Britannica (2015) menyatakan bahwa kerja paksa juga disebut kerja budak yang dilakukan di bawah tekanan oleh kelompok yang relatif besar atau pemerintah (https://www.kompas.com). Bales (2002) mengatakan, Pada tahun 1900-an, kerja paksa pada umumnya adalah suatu dikriminalisasi dan, pekerjaan itu dilakukan di bawah tanah.

Berdasarkan definisi tersebut kerja paksa merupakan pekerjaan di bawah ancaman dengan sanksi atau hukuman dimana pekerja tidak memiliki kebebasan untuk menyepakati pelaksanaan pekerjaan atau dengan kata lain pekerjaan yang tidak dilakukan dengan suka rela atau pekerjaan yang dilakukan dengan cara terpaksa.

1.8 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan metode-metode untuk mendukung penelitian agar mencapai tujuan yang diinginkan saat menulis penelitian. Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan jenis penelitian metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian eksploratif peneliti harus memiliki posisi tertentu dalam perpektif memandang data dan seluruh wahana penelitian. Riset jenis ini bergantung pada sebuah *standpoint* yang siambil. Sehingga subjektifitas banyak mengarahkan peneliti dalam memilih dan menganalisa data (Given, 2008:327).

Penelitian eksploratif dapat dikatakan sebagai penelitian pendahuluan dikarenakan tipe penelitian ini mencoba menggali informasi atau permasalahan yang relative masih baru. Gejala tersebut belum pernah menjadi bahan kajian sebelumnya (Martono, 2014:16).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari eBook bukubuku pustaka dan jurnal.

1.9 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

- Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang bagaimana sejarah terjadinya kerja paksa bangsa korea diPulau Hashima dan upaya pemerintah jepang terhadap kerja paksa tersebut.
- 2) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membuka wawasan penulis tentang sejarah terbentuknya Pulau Hashima hingga Pulau Hashima menjadi pulau bersejarah yang ditinggalkan penghuninya.

1.10 Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan cara mengelompokan materi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pertama penulis menguraikan hal-hal mendasar dari penulisan skripsi seperti bagaimana awal mula terjadinya kerja paksa bangsa korea di Pulau Hashima. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bagian kedua penulis menguraikan seperti awal mula sejarah Pulau Hashima, sumber daya Pulau Hashima, kehidupan masyarakat di Pulau Hashima, dan Pulau Hashima menjadi sektor industrialisasi Jepang.

Bab III, merupakan bagian ketiga penulis membahas tentang tema penelitian yaitu upaya pemerintah Jepang terhadap terjadinya kerja paksa warga Korea di Pulau Hashima pada tahun 1940-1945 dengan menguraikan beberapa hal seperti kerja paksa warga Korea yang terjadi di Pulau Hashima, upaya pemerintah, kondisi Pulau Hashima setelah resmi ditinggalkan seluruh penduduknya dan kontroversi penetapan Pulau Hashima menjadi salah satu situs warisan dunia oleh UNESCO.

Bab IV, Simpulan